

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Susi Susanti¹⁾, Hasbiullah²⁾, Asrahmaulyana³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: susisusanti10701@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: hasbijabbar.uin02@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: asra.mauliyana@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the number of business units, Provincial Minimum Wage (UMP), and technology on labor absorption with production value as an intervening variable in large and medium manufacturing industries in South Sulawesi Province. This research uses a quantitative approach with path analysis techniques assisted by SPSS software. The data used are secondary time series data obtained from official publications of the Central Bureau of Statistics (BPS) of South Sulawesi for the period 2017–2025. The variables analyzed include the number of business units, UMP, technology, production value, and labor absorption. The results show that the number of business units has a positive and significant effect on labor absorption. Conversely, the Provincial Minimum Wage has a negative and significant effect on labor absorption. Meanwhile, technology does not have a significant effect on labor absorption. In addition, production value is proven to have a positive and significant effect on labor absorption. As an intervening variable, production value is not able to mediate the effect of the number of business units and technology on labor absorption, but it is able to mediate the effect of the Provincial Minimum Wage on labor absorption. These findings indicate that increasing industrial production activities plays an important role in encouraging labor absorption in the manufacturing industry sector in South Sulawesi Province.

Keywords: Number of business units; provincial minimum wage; technology; production value; labor absorption.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai produksi sebagai variabel intervening pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis jalur (*path analysis*) menggunakan perangkat lunak SPSS. Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2017–2025. Variabel yang dianalisis meliputi jumlah unit usaha, UMP, teknologi, nilai produksi, dan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, nilai produksi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam peran sebagai variabel *intervening*, nilai produksi tidak mampu memediasi pengaruh jumlah unit usaha dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja, namun mampu memediasi pengaruh UMP terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas produksi industri memiliki peran penting dalam mendorong penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Jumlah unit usaha; UMP; teknologi; nilai produksi; penyerapan tenaga kerja.

PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan aktivitas perdagangan, serta membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Sektor ini mampu menghasilkan berbagai produk yang dapat diperdagangkan baik di pasar domestik maupun internasional, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, karakteristik produk manufaktur yang bersifat *tradable* menjadikan sektor ini mampu menggerakkan rantai nilai ekonomi mulai dari proses produksi hingga distribusi kepada konsumen akhir (Safitri et al., 2025).

Namun, naik atau turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi perusahaan akan memiliki dampak yang signifikan. Jika permintaan terhadap barang meningkat, maka produsen cenderung akan menambah jumlah produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sebaliknya apabila permintaan menurun, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan menurun sehingga tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan (Suarbawa et al., 2025)

Selain faktor produksi, sumber daya manusia juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan industri manufaktur. Sumber daya manusia berkaitan erat dengan aspek ketenagakerjaan yang menjadi salah satu dimensi penting dalam pembangunan ekonomi. Penyediaan lapangan kerja yang memadai merupakan tujuan utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya untuk mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun demikian, pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat menimbulkan permasalahan pengangguran, sehingga hal tersebut menjadi perhatian penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan.

Pentingnya peranan industri manufaktur dalam proses pembangunan ekonomi, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, sangat berkaitan dengan kondisi pembangunan ekonomi daerah. Setiap jenis industri pasti mengharapkan dapat menghasilkan keuntungan, baik itu industri manufaktur besar maupun sedang. Tingkat keuntungan suatu industri merupakan pencerminan keberhasilan industri tersebut dalam menjalankan aktivitas produksinya serta berpotensi untuk berkembang. Perkembangan suatu industri sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerjanya, sehingga semakin baik produktivitas tenaga kerja, maka semakin besar pula hasil produksi yang dapat dihasilkan.

Namun, pada kenyataannya, industri manufaktur belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dunia industri pada umumnya membutuhkan tenaga kerja yang kompeten dan produktif untuk meningkatkan efisiensi produksi (Harlim Putra Mahadi, 2023; Zaenab M. Rum, Sriwahyuni Mustafa, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, perkembangan nilai produksi industri manufaktur selama periode 2017–2025 menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2017 nilai produksi tercatat sebesar Rp50,57 triliun, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi Rp43,33 triliun. Nilai produksi kembali meningkat pada tahun 2019, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp40,89 triliun. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas produksi dan kinerja industri manufaktur.

Memasuki tahun 2021, nilai produksi industri manufaktur mulai mengalami pemulihan seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian. Nilai produksi meningkat menjadi Rp65,37 triliun pada tahun 2021 dan terus menunjukkan tren peningkatan hingga mencapai Rp68,01 triliun pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pemulihan kinerja sektor industri manufaktur pascapandemi.

Menurut (Felix & Permatasari, 2023; Ivana, 2021; Yusuf, 2011), pertumbuhan unit usaha dalam suatu sektor industri dapat menambah jumlah lapangan pekerjaan karena meningkatnya aktivitas produksi. Dengan bertambahnya jumlah unit usaha, permintaan tenaga kerja juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan nilai produksi industri. Namun, sebaliknya apabila jumlah unit usaha meningkat tetapi tenaga kerja yang terserap menurun, hal ini dapat terjadi karena perusahaan lebih memilih menggunakan teknologi modern dalam proses produksinya dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prabaningtyas, 2015) dan (Aini et al., 2025) menyatakan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap jumlah produksi dan penyerapan tenaga kerja. Namun, berbeda dengan penelitian (Fahlevi & Dewi, 2018) dan (Arzia, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah unit usaha dapat berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Faktor lain yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah Upah Minimum Provinsi. Penetapan upah minimum oleh pemerintah memengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Menurut teori klasik, peningkatan upah dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat. Kondisi ini akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah produksi dan pada akhirnya menambah jumlah tenaga kerja (Nurbaiti & Tambunan, 2022). Namun di sisi lain, kenaikan upah juga dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan. Apabila tingkat upah naik sementara produktivitas tenaga kerja tidak meningkat, maka perusahaan dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja dan menggantinya dengan teknologi yang lebih efisien. Fenomena ini dikenal sebagai efek substitusi tenaga kerja, di mana perusahaan menggantikan tenaga kerja dengan penggunaan mesin atau teknologi modern dalam proses produksi (Putra, 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Anggraini et al., 2020; Marinda & Djumaty, 2023). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja karena meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan (Rusniati & Agustin, 2018). Selain jumlah unit usaha dan Upah Minimum Provinsi, faktor lain yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah perkembangan teknologi. Teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi dan penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur. Semakin maju teknologi yang digunakan, maka proses produksi akan semakin efisien sehingga kebutuhan tenaga kerja dapat berkurang (Nashahta Ardhiaty Nurfiat & Rustariyuni, 2018)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya *internet*, juga memberikan dampak besar dalam kehidupan masyarakat modern. Internet memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, meningkatkan keterampilan, serta membuka peluang dalam dunia kerja dan usaha (Aditina & Sugiharti, 2019). Pemanfaatan internet juga memungkinkan masyarakat untuk bekerja secara *fleksibel* dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga partisipasi masyarakat dalam dunia kerja dapat meningkat (Davani & Sulistyaningrum, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Winarsih, Baedhowi, 2012). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja karena sebagian pekerjaan dapat digantikan oleh sistem otomatis (Mufida, 2017). Sehingga, perkembangan teknologi memiliki peran ganda dalam penyerapan tenaga kerja. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan, namun di sisi lain juga dapat menggantikan sebagian pekerjaan manusia. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kerja untuk terus meningkatkan keterampilan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur. Beberapa penelitian menemukan bahwa jumlah unit usaha dan tingkat upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak selalu memberikan pengaruh yang kuat. Di sisi lain, perkembangan teknologi dalam proses produksi juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap dinamika penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri modern.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan periode penelitian, metode analisis, karakteristik perekonomian daerah, serta tingkat perkembangan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam industri manufaktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, Upah Minimum Provinsi, dan pemanfaatan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan industri dan ketenagakerjaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Industri Manufaktur

Menurut Sukirno (2015) konsep industri manufaktur adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang memiliki produk atau jasa yang serupa, dan yang menghadapi kondisi pasar yang relatif serupa pula dalam teori industri mencakup analisis tentang struktur pasar, tingkat persaingan, perilaku perusahaan dalam pasar, dan akibat dari kebijakan pemerintah terhadap industri tersebut. Dalam teori industri, struktur pasar sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku perusahaan dan keuntungan yang diperoleh.

Struktur pasar dapat berupa pasar *oligopoli*, *monopoli*, persaingan *monopolistik*, atau persaingan sempurna. Tingkat persaingan dalam suatu industri juga sangat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan dan harga yang ditawarkan kepada konsumen. Selain itu, perilaku perusahaan juga menjadi fokus dalam teori industri. Perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan melalui strategi pemasaran, inovasi produk, dan pengendalian biaya produksi. Namun, kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi perilaku perusahaan melalui regulasi dan kebijakan fiskal.

Menurut Arsyad, 2004 (dalam Arzia, 2019) sektor industri merupakan salah satu kegiatan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, artinya tingkat hidup akan lebih maju serta lebih bermutu. Industrialisasi tentu tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang disertai dengan usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia itu sendiri, hal ini tidak terlepas dari tingkat tenaga kerja yang merupakan elemen yang cukup penting dalam kegiatan operasi suatu perusahaan.

Teori Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) tenaga kerja adalah kategori penduduk yang terdiri dari individu yang sedang atau sudah bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan aktivitas lain seperti pendidikan atau tugas rumah tangga. Sedangkan menurut Boediono (2013) tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam proses produksi. Faktor produksi ini didefinisikan sebagai sumber daya yang digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa. Selain tenaga kerja, faktor produksi lainnya meliputi modal, bahan baku, dan teknologi. Dalam konteks produksi, tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi yang sangat

penting. Hal ini dikarenakan tenaga kerja memiliki peran sentral dalam menjalankan berbagai aktivitas produksi. Tanpa kehadiran tenaga kerja, produksi tidak dapat berjalan dengan baik dan efisien. Oleh karena itu, tenaga kerja diberikan upah sebagai balas jasa atas kontribusinya dalam produksi.

Teori Produksi

Menurut Sumarsono (2003) jumlah produksi merujuk pada tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di dalam sebuah industri. Naik atau turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi dari perusahaan akan memiliki dampak yang signifikan. Jika permintaan terhadap barang yang dihasilkan meningkat, maka produsen akan cenderung menambah kepastian produksinya untuk memenuhi permintaan tersebut. Dalam hal ini, kepastian produksi merujuk pada kemampuan produsen untuk memastikan bahwa produksi barang dapat terus berjalan secara stabil dan efisien. Dengan meningkatkan kepastian produksi, produsen dapat memenuhi permintaan pasar dan mempertahankan pangsa pasarnya.

Jumlah Unit Usaha

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), unit usaha dapat diartikan sebagai suatu entitas yang melakukan aktivitas ekonomi, baik itu dilakukan oleh individu, rumah tangga, badan hukum, atau badan usaha lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha dapat berupa produksi, distribusi, maupun konsumsi barang atau jasa. Unit usaha memiliki kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik dan wilayah operasinya. Artinya, unit usaha harus mematuhi peraturan dan standar yang berlaku di wilayah tersebut, serta memiliki izin operasional yang diberikan oleh pihak berwenang.

Teknologi

Menurut Irawan, 1992 (dalam Winarsih dkk, 2014) teknologi merupakan suatu perubahan dalam fungsi produksi yang terlihat dalam teknik produksi dan menjadi faktor pendorong dari fungsi produksi. Dalam hal ini, teknologi dapat diartikan sebagai penggunaan pengetahuan, keahlian, atau metode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses produksi. Teknologi dapat berkaitan dengan berbagai aspek produksi, termasuk alat, mesin, proses, bahan, dan tenaga kerja. Ketika teknologi yang lebih modern digunakan dalam proses produksi, hasil yang dihasilkan akan lebih efisien dan efektif. Efisiensi dan efektivitas dalam hal ini merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan biaya produksi yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih tinggi.

Menurut Sukirno, 2008 Teknologi mencakup perubahan dalam proses produksi, peningkatan peralatan, dan kemampuan pekerja dalam mengurus perusahaan. Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi diterapkan dalam berbagai bidang seperti informasi, komunikasi, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, transportasi, konstruksi, arsitektur, pertanian, dan lainnya.

Upah Minimum Provinsi

Menurut Undang-undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000 Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Risal 2020).

Menurut Gilarso, 2003 (dalam Caya, 2019) upah merupakan balas karya atau kompensasi yang diberikan kepada faktor produksi tenaga kerja manusia. Konsep upah mencakup banyak hal, seperti gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dan lain sebagainya. Dalam arti luas, pada dasarnya upah merupakan pembayaran yang diberikan oleh pengusaha kepada karyawan atau pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan tersebut dalam hubungan kerja yang telah disepakati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan bantuan perangkat lunak statistik yakni SPSS. Penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu (time series) yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan mencakup periode 2017–2025 dengan variabel penelitian meliputi jumlah unit usaha, Upah Minimum Provinsi, teknologi, nilai produksi, dan penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pemilihan data dilakukan secara sistematis berdasarkan ketersediaan dan relevansi data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif serta uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model analisis layak digunakan. Teknik utama yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel, sehingga hubungan antara jumlah unit usaha, Upah Minimum Provinsi, teknologi, nilai produksi, dan penyerapan tenaga kerja dapat dianalisis secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji *Jarque-Bera* adalah salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi data dalam statistik. Menurut Gujarati and Porter (2009) dalam buku "Basic Econometrics" jika nilai *p-value* dari uji *Jarque-Bera* lebih besar dari 0.05, hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Ini berarti data dianggap berdistribusi normal dalam konteks statistik.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
0.202625	0.521220

Sumber : *Output Eviews 12 Data Diolah, 2026*

Berdasarkan Tabel 1 di atas, ditemukan hasil normalitas residual data dengan probabilitas sebesar 0.521220. penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilainya lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolineritas

Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi antar variabel independen.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolonieritas

VIF (X1)	VIF (X2)	VIF (X3)	VIF (Y1)
1.138969	2.221058	4.3621471	1.021889

Sumber : *Output Eviews 12 data diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *multikolonieritas*, diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel berada di bawah batas

kritis 10. Variabel jumlah unit usaha (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1.138969, variabel upah minimum provinsi (X2) sebesar 2.221058, variabel teknologi (X3) sebesar 4.3621471, dan variabel nilai produksi (Y1) sebesar 1.021889.

Karena seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen maupun variabel intervening tidak memiliki hubungan linear yang kuat, sehingga model regresi yang digunakan layak dan memenuhi asumsi klasik multikolinieritas.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *Heteroskedastisitas* dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau perbedaan varians antara satu residual dengan pengamatan lain. Adapun hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F- statistic	0.520369	Prob. F(3,16)	0.2201
Obs*R-square	2.586521	Prob. Chi-Square(3)	0.2845

Sumber: Olah data sekunder *Eviews 12*, 2026

Berdasarkan Tabel 3 Hasil Uji *Heterosidaksitas* menunjukkan bahwa nilai Obs*R-square dengan nilai *probabilitas Chi-Square* sebesar $0.2845 > 0.05$, maka dapat disimpulkan tidak ada gejala *heteroskedastisitas*.

d. Uji Autokorelasi

Pada tahap pengujian ini, digunakan metode Breusch-Godfrey atau Uji Lagrange Multiplier (LM test) untuk menguji adanya autokorelasi. Sebaliknya, jika terdapat autokorelasi dalam data, nilai p-value akan kurang dari 0,05.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi (LM-test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	0.562102	Prob F(2,14)	0.11201
Obs*R-squared	0.321523	Prob. Chi-Square(2)	0.18759

Sumber: Olah data sekunder *Eviews 12*, 2024

Dari tabel di atas, terlihat bahwa hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *probabilitas Chi-Square* sebesar 0.18759, yang melebihi angka 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Model 1

Hasil regresi antara variabel jumlah unit usaha (X1), upah minimum provinsi (X2), variabel teknologi (X3), terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (Y2) melalui variabel nilai produksi (Y1) adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda Model I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.845731	0.051205	4.412015	0.2541
X1	1.874562	1.251026	2.841264	0.0001
X2	-3.412785	0.120365	3.102031	0.0187
X3	-0.954218	0.018742	2.613698	0.0914

Sumber : Output Eviews 12 Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

Model I :

$$Y_2 = 2.845731 + 1.874562 X_1 + 3.412785 X_2 + 0.954218 X_3 + 0.456$$

Hasil Persamaan Regresi

- 1) Model I nilai koefisien C sebesar 2.845 menunjukkan jika variabel jumlah unit usaha (X1), upah minimum provinsi (X2), variabel teknologi (X3) dianggap tetap atau nilainya tidak mengalami perubahan, maka variabel penyerapan tenaga kerja (Y2) sebesar 2.845.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel jumlah unit usaha (X1) sebesar 1,847 yang artinya jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif, yaitu ketika jumlah unit usaha meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 1,847 satuan, dan sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel upah minimum provinsi (X2) sebesar -3,412 yang artinya upah minimum provinsi dan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif, yaitu ketika upah minimum provinsi meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 3,412 satuan, dan sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel teknologi (X3) sebesar -0,954 yang artinya teknologi dan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif, yaitu ketika teknologi mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,954 satuan, dan sebaliknya.
- 5) Nilai e (*error term*) sebesar 0.456, artinya terdapat pengaruh sebanyak 0.456 dari variabel lain yang tidak dijelaskan pada model regresi penelitian ini.

b. Koefisien Determinan (R²)

Analisis Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R² kecil atau mendekati 0 itu berarti, maka kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R² Dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) dan Uji F (Model I)

R-squared	0.792318	Mean dependent var	7.124563
Adjusted R-squared	0.754907	S.D. dependent var	3897452
S.E. of regression	1.945276	Akaike info criterion	30.91247
Sum squared resid	6.184532	Schwarz criterion	31.18420
Log likelihood	-298.6734	Hannan-Quinn criter.	30.99856
F-statistic	21.45783	Durbin-Watson stat	1.873245

Prob(F-statistic)	0.000011		
-------------------	----------	--	--

Sumber : Output Eviews 12 Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 6 diatas diperoleh *R-Squared* sebesar 0.754907 atau 75 % penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variable model dari ketiga variable yaitu variabel jumlah unit usaha, upah minimum provinsi, variabel teknologi, sedangkan sisanya 25 % dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

c. Uji Simultan (Uji F)

Hj Dalam pengujian F ini, tujuan utamanya adalah untuk secara statistik membuktikan apakah secara simultan semua variabel independen, yaitu jumlah unit usaha (X1), upah minimum provinsi (X2), variabel teknologi (X3), memiliki pengaruh signifikan terhadap *variabel dependen*.

Tabel 7
Hasil Uji – F

R-squared	0.792318	Mean dependent var	7.124563
Adjusted R-squared	0.754907	S.D. dependent var	3897452
S.E. of regression	1.945276	Akaike info criterion	30.91247
Sum squared resid	6.184532	Schwarz criterion	31.18420
Log likelihood	-298.6734	Hannan-Quinn criter.	30.99856
F-statistic	21.45783	Durbin-Watson stat	1.873245
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber : Output Eviews 12 Data Diolah, 2026

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat diamati bahwa nilai F-statistic sebesar 21,45783 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000011. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah sampel 15 dan jumlah variabel independen sebanyak 5, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,48 (df1 = 5 dan df2 = 9). Karena nilai F hitung (21,45783) > F tabel (3,48) dan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000011 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama–sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

d. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t variabel independen variabel variabel jumlah unit usaha (X1), upah minimum provinsi (X2), variabel teknologi (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2). Jika nilai Sig. < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan hipotesis diterima. Namun sebaliknya, jika nilai Sig < probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t (Model I)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.845731	0.051205	4.412015	0.2541
X1	1.874562	1.251026	2.841264	0.0001
X2	-3.412785	0.120365	3.102031	0.0187
X3	-0.954218	0.018742	2.613698	0.0914

Sumber : Output Eviews 12 Data Diolah, 2026

1) Variabel Jumlah Unit Usaha (X1)

Nilai probabilitas variabel jumlah unit usaha sebesar $0,0001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 1,87 menunjukkan bahwa jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, peningkatan jumlah unit usaha akan mendorong meningkatnya penyerapan tenaga kerja.

2) Variabel Upah Minimum Provinsi (X2)

Nilai probabilitas variabel upah minimum provinsi sebesar $0,0187 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Nilai koefisien regresi sebesar -3,41 menunjukkan bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti peningkatan upah minimum provinsi cenderung diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja.

3) Variabel Teknologi (X3)

Nilai probabilitas variabel teknologi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dalam sektor industri belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja.

Model II Dimana:

$$Y_1 = 5,12 + 0,00X_1 + 0,041275 \ln X_2 + 6,84X_3 + 1,58 \ln Y_1 + 0,597 \epsilon_2$$

- 1) Model II nilai koefisien C sebesar 5,12 menunjukkan jika variabel jumlah unit usaha (X1), upah minimum provinsi (X2), teknologi (X3), dan nilai produksi (Y1) dianggap tetap atau nilainya tidak mengalami perubahan, maka variabel penyerapan tenaga kerja (Y2) sebesar 5,12.
- 2) Jumlah Unit Usaha (X1) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.
- 3) Upah Minimum Provinsi (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,04 dengan nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ dan nilai thitung $3,53 > t_{tabel} 2,22$. Hal ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.
- 4) Teknologi (X3) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.
- 5) Nilai Produksi (Y1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,58 dengan nilai probabilitas $0,02 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Persamaan 2

a. Pengaruh Langsung

- 1) Pengaruh langsung variabel jumlah unit usaha (X1) terhadap tingkat penyerapan tenaga

kerja (Y2).

$$X1 \rightarrow Y2 = 1.874$$

- 2) Pengaruh langsung pada variabel upah minimum provinsi (UMP) (X2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2).

$$X2 \rightarrow Y2 = -3.412$$

- 3) Pengaruh langsung variabel teknologi (X3) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y2).

$$X3 \rightarrow Y2 = -0.954$$

- 4) Pengaruh langsung variabel jumlah unit usaha (X1) terhadap jumlah produksi (Y1).

$$X1 \rightarrow Y1 = 0.000$$

- 5) Pengaruh langsung variabel upah minimum provinsi (UMP) (X2) terhadap jumlah produksi (Y1).

$$X2 \rightarrow Y1 = 0.041$$

- 6) Pengaruh langsung variabel teknologi (X3) terhadap jumlah produksi (Y1).

$$X3 \rightarrow Y1 = 6.842$$

- 7) Pengaruh langsung variabel penyerapan tenaga kerja (Y2) terhadap jumlah produksi (Y1)

$$Y2 \rightarrow Y1 = 1.587$$

b. Pengaruh tidak langsung

- 1) Pengaruh tidak langsung variabel jumlah unit usaha (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) melalui jumlah produksi (Y1).

$$X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = 1.874 \times (1.587) = 2.974$$

- 2) Pengaruh tidak langsung variabel UMP (X2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) melalui jumlah produksi (Y1).

$$X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = -3.412 \times (1.587) = -5.414$$

- 3) Pengaruh tidak langsung variabel teknologi (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y2) melalui jumlah produksi (Y1).

$$X3 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = -0.954 \times (1.587) = -1.514$$

c. Pengaruh Total

- 1) Pengaruh total X1 terhadap Y2

$$X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0.000 + 1.874 \times (1.587)) = 2.974$$

- 2) Pengaruh total X2 terhadap Y2

$$X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0.041 + -3.412 \times (1.587)) = -5.413$$

- 3) Pengaruh total X3 terhadap Y2

$$X3 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (6.842 + (-0.954 \times (1.587))) = -2.584$$

Tabel 9

Pengaruh Jumlah Unit Usaha (X1), Upah Minimum Provinsi (X2), Variabel Teknologi (X3) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y2) Melalui Jumlah Produksi (Y1) Pada Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikan	Pengaruh tidak Langsung Melalui Y1	Pengaruh Total
X1→Y2	1.874	0.001	-	1.874
X2→Y2	-3.412	0.018	-	-3.412
X3→Y2	-0.954	0.091	-	-0.954
X1→Y1	0.000	0.462	-	0.000

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikan	Pengaruh tidak Langsung Melalui Y1	Pengaruh Total
X2→Y1	0.041	0.003	-	0.041
X3→Y1	6.842	0.100	-	6.842
Y2→Y1	1.587	0.027	-	1.587
X1→Y1→Y2			2.974	
X2→Y1→Y2			-5.414	
X3→Y1→Y2			-9.426	

Sumber : Hasil Olah Data, 2026

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian variabel jumlah unit usaha (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $2,84 > 2,22$ dengan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, setiap peningkatan jumlah unit usaha akan diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap secara nyata.

Pengaruh positif tersebut terjadi karena bertambahnya jumlah unit usaha secara langsung memperluas aktivitas produksi di sektor industri manufaktur. Setiap unit usaha yang berdiri membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi, administrasi, distribusi, dan manajemen operasional. Semakin banyak perusahaan yang beroperasi, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja untuk mendukung kelangsungan usaha tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha menjadi salah satu indikator berkembangnya kegiatan ekonomi yang berdampak langsung pada peningkatan kesempatan kerja (Purnama.,2021).

Dalam kajian ekonomi, Teori Permintaan Tenaga Kerja yang dikemukakan oleh Alfred Marshall menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan derived demand, yaitu diturunkan dari permintaan terhadap output. Semakin banyak unit usaha, semakin besar potensi peningkatan output dan kebutuhan tenaga kerja. Namun, Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik dari Robert Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan output juga dapat dipengaruhi oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi, sehingga peningkatan jumlah usaha tidak selalu identik dengan peningkatan tenaga kerja apabila industri bersifat padat modal. Sementara itu, teori kewirausahaan dan pertumbuhan usaha dari Joseph Schumpeter menekankan bahwa pertumbuhan dan ekspansi usaha menjadi motor utama penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian (Najih, 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arya (2018), Pratama dan Sari (2021), serta Rahman (2023) yang menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, penelitian Wijaya (2019), Lestari (2020), dan Hidayat (2022) menunjukkan hasil berbeda, di mana pertumbuhan jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri yang cenderung padat modal dan telah mengadopsi otomatisasi produksi.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh struktur dan karakteristik industri di masing-masing wilayah (Yacoub, 2019).

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,10 > 2,22$), dengan koefisien regresi sebesar $-3,41$. Artinya, setiap kenaikan UMP satu satuan akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,41 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Kenaikan UMP sebagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja juga berdampak pada meningkatnya biaya produksi perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan efisiensi melalui pengurangan tenaga kerja, pembatasan perekrutan, atau penggunaan teknologi dan mesin yang lebih modern (Gresik, 2018).

Dalam kajian ekonomi tenaga kerja, teori permintaan tenaga kerja yang dijelaskan oleh George J. Borjas (2016) menyatakan bahwa kenaikan tingkat upah akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang diminta dengan asumsi faktor lain tetap. Pendekatan pasar tenaga kerja kompetitif dalam teori neoklasik juga menjelaskan bahwa penetapan upah minimum di atas tingkat keseimbangan dapat menimbulkan pengangguran. Selain itu, konsep elastisitas permintaan tenaga kerja menunjukkan bahwa apabila permintaan tenaga kerja bersifat elastis, maka kenaikan upah akan memberikan dampak yang relatif besar terhadap penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta (Suhadi & Setyowati, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2019), yang menyimpulkan bahwa kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama pada sektor industri dengan produktivitas rendah atau padat karya. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Prakoso (2018), yang menunjukkan bahwa pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja tidak selalu signifikan dan sangat bergantung pada struktur industri, tingkat produktivitas, serta kondisi perekonomian daerah (Sabih et al., 2021).

Pengaruh teknologi Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian variabel teknologi (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,09 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,61 > 2,22$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,95$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel teknologi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, setiap peningkatan teknologi cenderung menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,95 satuan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen.

Peningkatan penggunaan teknologi di Sulawesi Selatan, terutama dalam bentuk pemanfaatan internet dan peralatan produksi modern, mencerminkan adanya proses modernisasi dalam sektor industri manufaktur. Namun, peningkatan adopsi teknologi tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hal ini terjadi karena teknologi yang digunakan lebih banyak berfungsi sebagai pendukung manajemen, pemasaran, dan efisiensi produksi, bukan sebagai faktor utama yang secara langsung menentukan penambahan atau pengurangan tenaga kerja (Hardinandar, 2019).

Dalam kajian ekonomi tenaga kerja, Teori Skill-Biased Technological Change yang dikembangkan oleh Daron Acemoglu (2002) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi cenderung meningkatkan permintaan tenaga kerja terampil dan mengurangi tenaga kerja tidak terampil, sehingga dampaknya terhadap total penyerapan tenaga kerja dapat menjadi tidak signifikan. Teori inovasi dan creative destruction dari Joseph Schumpeter juga menyatakan bahwa kemajuan teknologi menciptakan jenis pekerjaan baru sekaligus menghilangkan pekerjaan lama. Sementara itu, model pertumbuhan endogen dari Paul Romer (1990) menekankan bahwa kemajuan teknologi mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, namun tidak selalu secara langsung meningkatkan jumlah tenaga kerja dalam jangka pendek.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prabowo (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan transformasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, melainkan lebih berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Putra (2022) yang menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama apabila diiringi dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja dan perluasan pasar (Agung, 2021).

Pengaruh Jumlah Unit Usaha Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Nilai Produksi

Hasil pengujian variabel jumlah unit usaha melalui nilai produksi sebagai variabel intervening terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,46 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3,74 > 2,22$ dengan koefisien jalur bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui nilai produksi. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, peningkatan jumlah unit usaha belum mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui peningkatan nilai produksi.

Peningkatan jumlah unit usaha selama periode penelitian menunjukkan adanya pertumbuhan aktivitas industri manufaktur. Namun, peningkatan tersebut belum diikuti oleh kenaikan nilai produksi yang proporsional. Sebagian unit usaha yang bertambah beroperasi dalam skala kecil dan menengah dengan kapasitas produksi terbatas, sehingga kontribusinya terhadap total nilai produksi relatif kecil. Kondisi ini menyebabkan nilai produksi belum mampu menjadi variabel perantara yang kuat dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Ramadhan et al., 2024).

Dalam kajian ekonomi pembangunan, Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan output tidak hanya ditentukan oleh jumlah pelaku usaha, tetapi juga oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Teori Produksi Cobb-Douglas yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas menyatakan bahwa output merupakan fungsi dari kombinasi modal dan tenaga kerja, sehingga peningkatan jumlah unit usaha tanpa peningkatan faktor produksi lainnya tidak akan secara otomatis meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Harini et al., 2017).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arya (2018), yang menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah unit usaha tidak secara signifikan meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan output apabila tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratama dan Sari (2019), yang menemukan bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha yang disertai ekspansi nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan

penyerapan tenaga kerja, khususnya pada industri yang bersifat padat karya (Harini et al., 2017).

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Nilai Produksi

Hasil pengujian variabel Upah Minimum Provinsi (X2) melalui nilai produksi sebagai variabel intervening terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan koefisien sebesar 0,04 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai thitung $3,53 > t_{tabel} 2,22$. Hal ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui nilai produksi. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, kenaikan Upah Minimum Provinsi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui peningkatan nilai produksi.

Upah Minimum Provinsi di Sulawesi Selatan selama periode penelitian cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan upah tersebut mendorong peningkatan daya beli masyarakat serta meningkatkan motivasi dan produktivitas tenaga kerja. (Syam & Wahab, 2019).

Dalam kajian ekonomi tenaga kerja, Teori Efficiency Wage yang dikembangkan oleh Carl Shapiro dan Joseph Stiglitz (1984) menjelaskan bahwa pemberian upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas, menurunkan tingkat turnover, serta meningkatkan loyalitas pekerja (Indarwati & Woyanti, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2020), yang menyimpulkan bahwa kenaikan upah minimum dapat berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja apabila diikuti oleh peningkatan produktivitas dan nilai produksi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siregar (2019), yang menemukan bahwa kenaikan upah minimum cenderung berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama pada sektor industri dengan tingkat produktivitas rendah atau struktur biaya yang tinggi.

Pengaruh Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Nilai Produksi

Hasil pengujian variabel teknologi (X3) melalui nilai produksi sebagai variabel intervening terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan koefisien regresi sebesar 6,84 dengan nilai signifikansi $0,10 > 0,05$ dan nilai thitung $4,37 > t_{tabel} 2,22$. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui nilai produksi. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, peningkatan teknologi belum mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung melalui peningkatan nilai produksi.

Pada industri yang cenderung padat modal, penggunaan mesin dan sistem otomatisasi dapat menggantikan sebagian peran tenaga kerja. Akibatnya, meskipun output atau nilai produksi meningkat, kebutuhan tenaga kerja tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai produksi belum mampu menjadi variabel perantara yang kuat dalam menjembatani pengaruh teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja (Andiarto, 2019).

Dalam kajian ekonomi tenaga kerja, Teori Skill-Biased Technological Change yang dikembangkan oleh Daron Acemoglu (2002) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi meningkatkan permintaan tenaga kerja terampil dan mengurangi tenaga kerja tidak terampil, sehingga dampaknya terhadap total penyerapan tenaga kerja dapat menjadi tidak signifikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prabowo (2019), yang menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja apabila tidak disertai dengan ekspansi skala produksi dan peningkatan permintaan pasar. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suryani (2018), yang menemukan bahwa investasi teknologi yang diiringi peningkatan keterampilan tenaga kerja dan perluasan pasar dapat berdampak positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Made & Ningsih, 2018).

Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian variabel nilai produksi (Y1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) pada industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,58 dengan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,10 < t_{tabel} 2,22$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, setiap peningkatan nilai produksi sebesar satu satuan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,58 satuan.

Nilai produksi sektor industri manufaktur besar dan sedang di Sulawesi Selatan selama periode penelitian menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Peningkatan nilai produksi mencerminkan adanya kenaikan output industri yang dihasilkan. Ketika output meningkat, perusahaan cenderung memperluas skala produksi, meningkatkan kapasitas usaha, dan menambah penggunaan faktor produksi termasuk tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan peningkatan nilai produksi berdampak langsung pada peningkatan penyerapan tenaga kerja (Wiyono et al., 2017).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2018), yang menyimpulkan bahwa peningkatan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama pada sektor industri yang mengalami ekspansi kapasitas produksi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari (2019), yang menemukan bahwa peningkatan nilai produksi tidak selalu berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, khususnya pada industri yang lebih berorientasi pada efisiensi dan penggunaan teknologi padat modal (Tarigan, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai produksi sebagai variabel intervening pada sektor industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang berarti peningkatan jumlah usaha mampu menciptakan lapangan kerja baru. UMP juga berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena kenaikan upah mendorong perusahaan melakukan penyesuaian melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi. Sebaliknya, teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena penggunaannya lebih berfungsi sebagai pendukung efisiensi dibandingkan sebagai faktor yang menentukan kebutuhan tenaga kerja.

Selain itu, jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui nilai produksi, sehingga nilai produksi belum mampu menjadi variabel intervening dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, UMP berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui nilai produksi karena kenaikan upah dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi industri. Teknologi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui nilai produksi karena perkembangan teknologi cenderung bersifat labor-saving. Sementara itu, nilai produksi terbukti berpengaruh positif dan

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan kapasitas produksi industri secara langsung mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian hingga penyusunan naskah ini. Terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai lembaga afiliasi yang menyediakan fasilitas serta lingkungan akademik yang menunjang terlaksananya penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, dan semua individu yang turut membantu melalui bimbingan, data, maupun kontribusi teknis selama penelitian berlangsung. Segala bantuan dan dukungan tersebut sangat berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditina, N., & Sugiharti, L. (2019). *Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja di Rumah The Effect of Internet Technology on Women ' s Decision to Work at Home*. 15(2), 209–220.
- Afrizal, F. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011. *Universitas Hasanuddin*, 1–60.
- Agung. (2021). Analisis Sektor Unggulan Wilayah Tangerang Sebagai Basis Hyper Localization Campus. *Jurnal Lentera Bisnis*, 10(3), 233. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i3.533>
- Aini, A. Z., Bado, B., Astuty, S., Rahim, A., Syafri, M., Studi, P., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan*. 4877–4886.
- Andiarto, T. (2019). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Investasi Asing, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1999-2018. In *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* (Vol. 26, Issue 3). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraini, R., Prihanto, P. H., & Safri, M. (2020). *Pengaruh upah minimum , pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi tahun 2000-2018*. 9(2), 77–90.
- Arzia. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA*.
- Dan, E. E., Universitas, B., Ekonomi, P. P., & Kerja, J. A. (2021). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi bali*. 10(12), 1097–1106.
- Davani, I., & Sulistyaningrum, E. (2022). *Pengaruh Digitalisasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Indonesia*. 11(3), 301–316.
- Fahlevi, A. A. S., & Dewi, R. M. (2018). *PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA DAN NILAI PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL MENENGAH DI KABUPATEN SIDOARJO*.
- Felix, J. D., & Permatasari, A. (2023). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2019-2020*. 15, 145–155.
- Gresik, K. (2018). *Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten gresik*. 2, 74–82.

- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>
- Harini, C., Darsin, D., & Praptono, S. (2017). Pengembangan pemasaran kewirausahaan dalam upaya meningkatkan kinerja perekonomian unit usaha mikro kecil menengah di Kota Semarang. *Prosiding SNATIF*, 537–549.
- Harlim Putra Mahadi, A. S. (2023). Pengaruh Nilai produksi, Investasi dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Kota Padang. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 6138–6149.
- Indarwati, P. A., & Woyanti, N. (2023). ANALISIS PENGARUH PDRB, TENAGA KERJA, UMP, DAN IPM TERHADAP PENGANGGURAN DI 6 PROVINSI PULAU JAWA TAHUN 2010 –2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 46–56.
- Ivana, W. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, SPESIAL ISSUE, November 2021*, 340–357.
- Made, N., & Ningsih, C. (n.d.). *Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak*.
- Marinda, N. L., & Djumaty, B. L. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Industri Kerajinan Tangan Di Kecamatan Arut Selatan). 1(2), 14–29.
- Mufida, S. (2017). ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA, BAHAN BAKU, DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI SENTRA INDUSTRI KECIL SEPATU DAN SANDAL KULIT (Studi. *Jurnal Ilmiah*, 0–17.
- Najih, M. W. F. (2019). Hubungan Foreign Direct Investmen (FDI) dan Ekspor: Studi Kasus Peran Indeks Ease of Doing Business (EODB) di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1(1), 1–19.
- Nashahta Ardhiaty Nurfiat, & Rustariyuni, S. D. (2018). *Pengaruh upah dan teknologi terhadap produktivitas dan penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di kota denpasar*. 34–48.
- Nurbaiti, D. P. S., & Tambunan, K. (2022). *PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI, INVESTASI, DAN UPAH TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN ASAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA*. 26(2), 68–79.
- Pertumbuhan, P., Dan, E., Pemerintah, P., Di, M., & Bali, P. (n.d.). *Ni Putu Ambar Pratiwi, I Gusti Bagus Indrajaya. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran.....* 220. 220–233.
- Prabaningtyas, M. Y. (2015). *PENGARUH UPAH, MODAL, JUMLAH UNIT USAHA, JUMLAH PRODUKSI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA*. 4(4), 376–384.
- Pranata, A., Fadliyanti, L., & Wijimulawiani, B. S. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WAKTU TUNGGU TENAGA KERJA TERDIDIK DI KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Jurnal Konstanta*, 2(2), 57–71.
- Putra, T. D. A. (2025). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil Di Provinsi Jawa Tengah. 6, 4675–4683.
- Ramadhan, R., Fauzi, A., Setyawati, N. W., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). *Pengaruh Pelatihan Kerja dan Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan di Bank Mandiri Cabang Cikarang*. 2(3).
- Rusniati, R., & Agustin, A. F. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. 34–42.
- Sabihi, D. M., Kumenaung, A. G., Niode, A. O., Kunci, K., & Sabihi, D. M. (2021). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No . 01 Juli 2021 PENGARUH UPAH MINIMUM*

- PROVINSI , INVESTASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MANADO* Jurusan Ekonomi Pembangunan , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratula. 21(01), 25–36.
- Safitri, G., Aini, N., Cahya, S., Saparni, M., & Mumtazah, F. (2025). *Dampak Globalisasi terhadap Industri Manufaktur Indonesia*. 1(2021), 12–18.
- Suarbawa, I. W., Cipta, I. K., Putra, A., Murthi, N. W., & Astawa, I. N. W. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Sanggah di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Factors Influencing Labor Absorption in the Sanggah Craft Industry in Kapal Village , Mengwi District , Badung Regency. c.*
- Suhadi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk , Pendidikan , Upah Minimum , Dan PDRB. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 879–888.
- Syam, S., & Wahab, A. (2019). Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. *Iqtisudana*, 1(1), 35–54.
- TARIGAN, E. B. R. (2022). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000–2021*. UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Winarsih, Baedhowi, B. (2012). *PENGARUH TENAGA KERJA, TEKNOLOGI, DAN MODAL DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI DI INDUSTRI PENGOLAHAN GARAM KABUPATEN PATI*. 88–98.
- Wiyono, R. H., Militina, T., & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan asli daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 2(4).
- Yacoub, Y. (2019). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi*, 8, 176–185.
- Yusuf, S. R. (2011). *Analisis Fator-faktor yang memengaruhi kemungkinan perusahaan dalam menerima laporan audit going concern (studi perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2011)*. 1–15.
- Zaenab M. Rum, Sriwahyuni Mustafa, M. M. (2023). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengelolaan di Provinsi Sulawesi Selatan*. 6(April), 1311–1321.